



Peran Model Pembelajaran Kontekstual dalam Mendukung Pengelolaan Pembelajaran Aktif, Bermakna, dan Berpusat pada Siswa

Ronald Evandi Aden^{1*}, Cindi Anisa Bahar², Melli Sandi³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Insititut Agama Kristen Palangka Raya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ronaldevandiaden88@gmail.com

Abstract. *This study examines the role of the contextual teaching and learning (CTL) model in supporting teachers to create active and meaningful learning experiences. The research highlights the importance of linking instructional content with students' real-life contexts to strengthen conceptual understanding and improve problem-solving abilities. Through descriptive analysis, this paper outlines the main components of CTL, including constructivism, inquiry, questioning, learning communities, modeling, reflection, and authentic assessment. The findings show that the CTL model enables students to construct knowledge independently, apply concepts to practical situations, and develop critical thinking skills. Furthermore, this study describes challenges faced by teachers across educational levels—such as limited time, students' low independence, and variations in academic abilities—and proposes practical solutions to address them. The implications of this study emphasize the need for teachers to design engaging learning activities, build supportive classroom environments, and integrate authentic assessment to measure students' holistic progress. Overall, CTL serves as an effective model for enhancing learning relevance, increasing student participation, and preparing learners to face real-world challenges.*

Keywords: *Application; Collaboration; Constructivism; Contextual Learning; Reflection*

Abstrak. Penelitian ini membahas peran model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dalam membantu guru menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Studi ini menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa untuk memperkuat pemahaman konsep dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Melalui analisis deskriptif, penelitian ini menjelaskan komponen utama CTL, seperti konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Temuan menunjukkan bahwa CTL memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara mandiri, menerapkan konsep dalam situasi nyata, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penelitian ini menguraikan berbagai tantangan yang dialami guru pada setiap jenjang pendidikan—mulai dari keterbatasan waktu, rendahnya kemandirian belajar siswa, hingga variasi kemampuan akademik—serta menawarkan solusi praktis untuk mengatasinya. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya guru merancang aktivitas pembelajaran yang menarik, menciptakan lingkungan kelas yang mendukung, dan menerapkan penilaian autentik untuk mengukur perkembangan siswa secara menyeluruh. Secara keseluruhan, CTL menjadi model yang efektif dalam meningkatkan relevansi pembelajaran, mendorong partisipasi siswa, dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Kata Kunci: Aplikasi; Kolaborasi; Konstruktivisme; Pembelajaran Kontekstual; Refleksi

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran kontekstual merupakan metode yang mendorong otak untuk membangun pola yang menghasilkan pemahaman. Hal ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu cara pendidikan yang sejalan dengan cara otak menciptakan makna dengan mengaitkan materi akademik dengan situasi kehidupan sehari-hari bagi siswa. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk mendorong siswa secara aktif meningkatkan kemampuannya tanpa kehilangan nilai penting karena siswa berusaha memahami konsep sambil mengimplementasikannya dan menghubungkannya dengan realitas.

Sejauh ini, pendidikan sebagian besar terfokus pada pemahaman bahwa pengetahuan merupakan sekumpulan fakta yang perlu dihafal. Proses belajar tidak hanya berkaitan dengan

memberikan siswa keterampilan yang bersifat teoritis, tetapi juga tentang mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan tantangan nyata yang ada di sekitar mereka. Ide sentral dari metode CTL adalah menghubungkan setiap mata pelajaran atau tema dengan kenyataan. Ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, baik karena materi yang dibahas langsung berkaitan dengan situasi kehidupan, maupun dengan mempergunakan contoh, ilustrasi, sumber belajar, serta alat bantu lainnya yang mendukung siswa untuk menghubungkan pembelajaran mereka dengan pengalaman pribadi. Dengan pendekatan ini, aktivitas belajar menjadi lebih menarik dan terasa lebih berharga bagi siswa, mengingat mereka dapat menyaksikan secara langsung manfaat dari apa yang telah mereka pelajari.

Ketika menciptakan pengalaman belajar yang menitikberatkan pada keterampilan praktis dan aplikatif, bukan berarti pengetahuan teoritis tidak memiliki nilai. Sesungguhnya, saat pelajar memahami konsep teoritis dengan baik, hal itu malah mendukung mereka dalam meningkatkan keterampilan praktis. Situasi serupa juga berlaku untuk para pengajar. Kapasitas mereka dalam menerapkan proses pengajaran dengan CTL secara efisien tergantung pada pemahaman mereka mengenai apa, mengapa, dan bagaimana CTL berfungsi (Rusman, 2011).

2. KAJIAN TEORITIS

Model pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) berlandaskan pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui proses aktif menghubungkan pengalaman baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan diperkaya oleh Vygotsky menegaskan bahwa proses belajar tidak berlangsung secara pasif, tetapi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Dalam konteks CTL, pengetahuan bukan sekadar kumpulan informasi yang diterima, melainkan hasil pemaknaan yang dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman langsung, eksplorasi, diskusi, dan refleksi diri.

Elemen-elemen utama CTL seperti konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik menjadi dasar bagi pelaksanaan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa. Sanjaya (2010) Menegaskan Pembelajaran kontekstual merupakan metode pengajaran yang memprioritaskan partisipasi aktif siswa dalam proses pendidikan, sehingga mereka dapat menemukan informasi dan mengaitkannya dengan keadaan kehidupan sehari-hari. Vygotsky juga memperkuat gagasan bahwa interaksi sosial melalui masyarakat belajar berperan penting dalam pembentukan pengetahuan.

Dengan demikian, CTL didukung oleh teori-teori belajar modern yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas CTL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Rakim et al. (2025) Penelitian ini menganalisis dampak penggunaan pembelajaran kontekstual yang meningkatkan kinerja profesional seorang guru. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keunikan dalam hal fokus pada peran guru dan strategi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Harefa et al. (2022) menekankan peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan pengalaman belajar kontekstual melalui desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Penelitian T. Anggraini et al. (2025) juga menyoroti tantangan dan solusi yang dihadapi oleh seorang guru dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogik. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan agar peneliti dapat menangkap nuansa praktik pembelajaran secara utuh melalui observasi langsung dan wawancara dengan guru sebagai partisipan utama. Dengan fokus pada satu guru, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan perspektif baru mengenai implementasi kompetensi pedagogik dalam skala mikro yang mencerminkan dinamika riil di lapangan. Temuan ini diperkuat oleh studi Hulwah & Suriani (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual meningkatkan pemahaman konsep sains pada siswa sekolah dasar.

Keterkaitan teori dan temuan penelitian tersebut memberikan landasan bahwa CTL relevan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa. Secara implisit, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa semakin kuat keterhubungan antara materi pelajaran dengan konteks nyata siswa, maka semakin besar peluang tercapainya pemahaman mendalam dan peningkatan kualitas pembelajaran. Asumsi tersebut menjadi dasar logis-meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit-bagi pengujian konsep dan penerapan model pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam penerapan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) serta peran guru dalam mengelola pembelajaran aktif dan bermakna. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara natural sesuai konteks kelas tanpa manipulasi variabel.

Populasi penelitian adalah seluruh guru dan siswa pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah yang menjadi subjek pengamatan, sedangkan sampel ditentukan secara

purposive, yaitu guru yang menerapkan CTL dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai penerapan CTL, aktivitas belajar siswa, dan strategi guru dalam mengintegrasikan komponen CTL ke dalam pembelajaran.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang telah diuji secara terbatas. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item instrumen dinilai layak dan mampu mengukur aspek yang diteliti. Uji reliabilitas menunjukkan konsistensi jawaban responden berada pada kategori tinggi, sehingga instrumen dianggap stabil dan dapat digunakan dalam pengumpulan data.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model analisis Miles dan Huberman. Untuk menguatkan temuan, dilakukan triangulasi sumber dan metode. Model penelitian yang digunakan menempatkan variabel penerapan CTL sebagai fokus utama, yang meliputi tujuh komponen: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Seluruh komponen tersebut dianalisis berdasarkan keterkaitannya dengan efektivitas pembelajaran di kelas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan proses pengumpulan data, analisis literatur, serta interpretasi terhadap teori dan penelitian sebelumnya mengenai penerapan model pembelajaran kontekstual. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen dan kajian pustaka selama bulan November 2025 dengan fokus pada literatur terkait CTL di tingkat SD, SMP, dan SMA. Seluruh sumber dianalisis untuk melihat kesesuaian antara teori CTL, implementasi lapangan, tantangan, dan solusi yang dikemukakan dalam penelitian terdahulu.

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual

Prinsip-prinsip Dasar CTL

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan CTL sangat bergantung pada tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Temuan ini sejalan dengan teori Sanjaya (2010), yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna hanya terbentuk ketika siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa CTL mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep siswa.

Implementasi CTL dalam Proses Pembelajaran

a. Pertama, koneksi

Tahap koneksi merupakan proses pendidikan yang bersifat berdasar pada pengalaman nyata yang telah ada sebelumnya atau pondasi yang telah diperoleh sebelum siswa mendapatkan informasi baru.

b. Kedua, eksplorasi

Pada tahap ini, bisa jadi siswa tidak terlibat langsung dengan konsep yang tengah dibahas. Namun, di fase ini, guru perlu memberikan aktivitas yang bersifat praktis agar siswa dapat mengembangkan pemahaman mereka secara mandiri.

c. Ketiga, penerapan

Model pembelajaran yang berfokus pada penerapan adalah pendekatan yang menekankan penggunaan konsep. Siswa menerapkan pengetahuan konsep mereka saat terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah nyata serta berbagai proyek. Pengajar juga dapat mendorong motivasi dalam memahami konsep dengan memberikan latihan yang sesuai dengan konteks dan relevan.

d. Keempat, kolaborasi

Interaksi kerja sama, umpan balik yang konstruktif, serta komunikasi yang efektif antar pelajar merupakan dasar dari metode pengajaran yang krusial dalam pembelajaran berbasis konteks. Pengalaman kolaboratif tidak hanya memperdalam pemahaman materi ajar, tetapi juga secara berkala menyoroti kaitan dengan dunia nyata dalam pembelajaran kontekstual.

e. Kelima, transfer pengetahuan

Pemindahan pengetahuan adalah metode pengajaran yang kami artikan sebagai penerapan pemahaman dalam konteks yang baru, yang sebelumnya belum pernah diselesaikan atau dieksplorasi di dalam kelas (Trianto, 2010).

Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Memahami Gaya Belajar, Melaksanakan, dan Mengevaluasi Pembelajaran Berbasis Konteks

Pendidik memiliki tanggung jawab untuk merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Partisipasi mereka didorong oleh rasa ingin tahu tentang hal-hal baru dan informasi menarik yang akan mereka pelajari. Sebagai perancang, pendidik perlu mempertimbangkan dengan seksama cara-cara untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif. Mengembangkan pendekatan untuk membuat lingkungan belajar lebih mudah diakses tanpa mengorbankan inti pengajaran yang ingin disampaikan tentu menjadi tantangan tersendiri (Harefa et al., 2022).

- a. Dalam pembelajaran yang kontekstual, siswa dilihat sebagai individu yang sedang mengalami proses perkembangan. Kapasitas seseorang untuk belajar akan dipengaruhi oleh fase perkembangan mereka serta banyaknya pengalaman yang telah mereka miliki.
- b. Setiap anak secara alami memiliki keinginan untuk belajar hal-hal baru yang menantang. Mereka cenderung senang mengeksplorasi hal-hal yang mereka anggap unik dan berbeda. Dengan demikian, bagi mereka, belajar adalah upaya untuk menyelesaikan masalah yang menjadi tantangan. Oleh karena itu, tanggung jawab guru adalah memilih materi pembelajaran yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa.
- c. Bagi pelajar, proses pembelajaran berkaitan dengan mengidentifikasi keterkaitan antara informasi yang baru dan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Maka, tugas seorang pengajar adalah mendukung setiap pelajar dalam menemukan keterkaitan antara pengalaman yang baru dan yang telah mereka alami sebelumnya.
- d. Dalam konteks anak-anak, pembelajaran mencakup peningkatan struktur pengetahuan yang sudah ada (asimilasi) atau penciptaan struktur pengetahuan yang baru (akomodasi); oleh karena itu, peran seorang pengajar adalah membantu anak-anak dalam menjalani proses asimilasi dan akomodasi dengan lebih mudah (Tanasyah & Putrawan, 2022).

Dalam pendekatan ini, aktivitas belajar tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang terpisah dari realitas kehidupan, melainkan sebagai komponen penting dari pengalaman sosial, budaya, ekonomi, dan bahkan spiritual yang dirasakan oleh siswa di lingkungan mereka masing-masing (Tasya, 2025).

Selama proses belajar dan mengajar, terungkap bahwa tata letak ruang kelas serta persiapan dari pengajar berperan penting dalam keberhasilan penerapan pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Pengajar yang handal dalam membimbing siswa selama diskusi dan percobaan dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan mendukung. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran kontekstual sangat ditentukan oleh keterampilan mengajar dari guru. Lulu & Suriani (2025)

Evaluasi dalam pembelajaran berbasis konteks melibatkan penerapan metode penilaian yang autentik. Beberapa elemen yang dapat digunakan untuk menilai pencapaian siswa termasuk: (1) proyek atau kegiatan beserta laporannya; (2) pekerjaan rumah yang telah dikerjakan; (3) kuis singkat; (4) hasil karya yang dihasilkan siswa; (5) pembicaraan atau presentasi yang dilakukan siswa; (6) demonstrasi yang praktis; (7) catatan yang

terdokumentasikan; (8) catatan reflektif; (9) hasil dari ujian tertulis; dan (10) penelitian ilmiah (D. Anggraini, 2017).

Dalam keadaan ini, para siswa perlu menyadari arti dari pendidikan, keuntungan yang diperolehnya, posisi mereka, serta metode untuk mencapainya. Mereka mengerti bahwa pengetahuan yang mereka peroleh akan berguna untuk kehidupan di masa mendatang. Sebagai hasilnya, mereka melihat diri mereka sebagai individu yang memerlukan persiapan untuk kehidupan yang akan datang. Mereka mempelajari hal-hal yang berguna bagi mereka dan berupaya untuk meraihnya. Dalam usaha ini, mereka memerlukan guru sebagai pembimbing dan pendukung (Taniredja et al., 2012).

Analisis Hasil Berdasarkan Konteks Pendidikan

Hasil telaah literatur menunjukkan variasi implementasi CTL pada setiap jenjang pendidikan:

a. SD

Pendidikan di tingkat dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan awal karakter anak-anak serta pembentukan etika yang kokoh. Namun, pelaksanaannya sering terhambat oleh berbagai tantangan yang dapat mengganggu efektivitas pembelajaran kontekstual di institusi pendidikan (Swandi, 2024).

b. SMP

menghadapi beberapa tantangan. Kendala utama adalah kesulitan siswa dalam membangun pemahaman mereka secara mandiri. Sebagian siswa masih menunjukkan kepasifan karena tidak semua terbiasa mencari, memproses, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata (Syaikhu, 2023).

c. SMA

banyak guru masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan penilaian pembelajaran yang menyeluruh dan berfokus pada proses. Banyak studi yang menunjukkan bahwa pengajar sering kesulitan dalam menyusun alat penilaian yang efektif dan melakukan evaluasi pembelajaran secara rutin, disebabkan oleh beban kerja yang tinggi dan kurangnya dukungan kolaboratif di antara mereka (Chaer et al., 2025).

Teori pendidikan tidak ada dalam keadaan terpisah dari lingkungan tersebut. Teori-teori ini tampaknya muncul dari pengalaman individu dalam konteks tertentu yang mereka hadapi. Hal ini sangat terkait dengan tantangan, isu, dan fakta konkret dari keberadaan. Konteks dapat dipahami sebagai elemen yang saling melingkupi

dan terhubung. Ini menunjukkan serangkaian hubungan yang saling berkaitan namun berbeda yang mempengaruhi dan mengelilingi setiap individu (Antone, 2010).

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Keselarasan Temuan

Temuan penelitian ini selaras dengan studi Rakim et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berkontribusi terhadap meningkatnya motivasi dan prestasi belajar siswa. Selain itu, hasil ini juga konsisten dengan penelitian Harefa et al. (2022) yang menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator.

Perbedaan Temuan

Beberapa penelitian menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas menjadi kendala utama implementasi CTL, sedangkan hasil analisis menunjukkan bahwa faktor kompetensi guru dan kemampuan siswa dalam berpikir kritis lebih dominan memengaruhi keberhasilan CTL pada tingkat SMP dan SMA.

Implikasi Penelitian

Implikasi Teoretis

Penelitian ini menguatkan teori konstruktivisme dan sosial-konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Hasil kajian ini menegaskan bahwa CTL mampu menjembatani kesenjangan antara konsep teoritis dan pengalaman nyata.

Implikasi Praktis

Secara praktis, CTL dapat menjadi dasar guru dalam:

- a. Merancang pembelajaran yang relevan dengan pengalaman siswa.
- b. Menciptakan aktivitas kolaboratif untuk memfasilitasi interaksi dan pertukaran ide.
- c. Menggunakan penilaian autentik untuk mengukur kemampuan siswa secara komprehensif.

Model Penelitian

Model analisis penelitian ini memposisikan penerapan CTL sebagai variabel utama yang dipengaruhi oleh faktor guru, strategi pembelajaran, dan konteks belajar. Dalam model ini, *penerapan CTL* dijelaskan melalui tujuh komponen yang saling berkaitan dan berkontribusi terhadap pembelajaran bermakna.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual mampu menciptakan proses belajar yang lebih aktif, bermakna, dan relevan karena siswa terlibat langsung dalam menghubungkan konsep pelajaran dengan pengalaman nyata mereka. Kajian terhadap teori dan penelitian sebelumnya menguatkan bahwa CTL memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep, motivasi belajar, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Di sisi lain, keberhasilan implementasinya sangat ditentukan oleh peran guru sebagai fasilitator yang memahami keragaman gaya belajar, mampu merancang pengalaman belajar yang kontekstual, serta menerapkan penilaian autentik secara konsisten sesuai karakteristik peserta didik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan CTL tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya kreativitas guru dalam merancang pembelajaran, serta kesulitan siswa dalam mengaitkan teori dengan pengalaman nyata. Kondisi ini menuntut kehati-hatian dalam melakukan generalisasi temuan, sebab setiap jenjang pendidikan memiliki kebutuhan dan hambatan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, optimalisasi penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, serta penguatan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan reflektif sejak jenjang pendidikan dasar.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan data yang bersumber dari analisis literatur sehingga belum menggambarkan kondisi empiris secara penuh di lapangan. Untuk penelitian mendatang, disarankan melakukan studi lapangan dengan pengamatan langsung terhadap praktik CTL di berbagai jenjang pendidikan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas, tantangan, dan inovasi penerapannya.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, D. (2017). Penerapan pembelajaran kontekstual pada pendidikan anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 39–46.
- Anggraini, T., Irma, A., & Revita, R. (2025). Tantangan dan solusi dalam implementasi kompetensi pedagogik di sekolah menengah atas. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 30–45.
- Antone, H. S. (2010). *Pendidikan Kristiani kontekstual: Mempertimbangkan realitas kemajemukan dalam pendidikan agama* (M. Sutanto, Trans.). Gunung Mulia.
- Chaer, H., Efendi, M., & Qodri, M. S. (2025). Pembelajaran kontekstual. *Jurnal Lisdaya*, 21(1), 14–28.

- Harefa, Z. V., Tafonao, T., Harefa, D., Sapalakkai, R. S., & Sophia, S. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dan katalisator melalui teori konstruktivisme dalam model pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Kristen. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 211–228.
- Hulwah, L., & Suriani, A. (2025). Pentingnya pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep sains pada siswa SD. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(3), 365–373.
- Rakim, R., Liud, Y. H., Nendissa, J. E., Langi, E. A., & Tonapa, D. (2025). Kompetensi dan strategi pembelajaran kontekstual bagi guru Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 7(1), 33–50.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Swandi. (2024). Tantangan dan solusi dalam pengajaran pendidikan moral di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik (JPT)*, 5(3), 319–324.
- Syaikhu, A. (2023). Implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual dalam upaya peningkatan partisipasi belajar siswa sekolah menengah pertama. *As-Sunniyyah*, 3(1), 26–31.
- Tanasyah, Y., & Putrawan, B. K. (2022). Pembelajaran kontekstual dalam peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen. *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 20(2), 1–14.
- Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harnianto, S. (2012). *Model-model pembelajaran inovatif*. Alfabeta.
- Tasya, N. A. (2025). Pengembangan kurikulum berbasis kontekstual untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1).
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan, dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana.